

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan muara dari sebuah keberhasilan suatu bangsa di dunia. Pendidikan tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, sebab pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang perlu dipersiapkan agar kita dapat menikmati hidup lebih pantas di waktu mendatang. Pendidikan memegang peran yang substansial di dalam meningkatkan *human resources* atau sumber daya manusia. Melalui bidang pendidikan akan dihasilkan generasi unggul, bermoral dan berdaya saing (Novalinda, Kantun, & Widodo, 2017). Target pembelajaran nasional terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 hal sistem pembelajaran nasional, Pasal 1 menjelaskan pendidikan sesungguhnya adalah upaya sadar dan terencana demi melahirkan keadaan dan proses belajar supaya siswa secara bersungguh-sungguh mengembangkan kemampuan yang melekat dalam dirinya guna mengasah kekuatan mental, pengendalian pribadi, kecerdasan, keberanian, sifat luhur dan kompetensi yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat dan negara. Sebab itu, penyelenggaraan pada bidang pendidikan harus mendapatkan penanganan, perhatian dan diprioritaskan khususnya di sekolah.

Terlaksananya tujuan Pendidikan Nasional tidak terhindar dari peran dan tugas guru sebagai fokus utama dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini tertulis

dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005, guru merupakan seorang pendidik yang profesional yang tujuan utamanya membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan usia dini jalur pendidikan, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Maka dari itu pemerintah juga turut berusaha dalam memajukan Pendidikan di Indonesia agar lebih sesuai dengan tuntutan dan perkembangan teknologi. Beberapa usaha yakni dengan menjalankan kurikulum merdeka. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah agar siswa mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kompetensi dan bakat yang dimiliki. Peran guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan kemampuan serta potensi aktif siswa itu sendiri.

Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal seorang guru harus memiliki keahlian dalam menguasai beberapa kompetensi guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keahlian merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang termuat dalam berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2020) yang menyatakan bahwa seorang guru profesional juga harus mampu mengembangkan keahlian mengajarnya dan tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator,

motivator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengelola informasi sendiri.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan siswa dalam melakukan penalaran masih tergolong belum optimal dikarenakan siswa masih terbiasa belajar dengan menerima konsep bukan membangun konsep pemikirannya sendiri. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang optimal sehingga pertanyaan hanya berasal dari guru untuk menghindari kekosongan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya di sekolah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Sucipta & Meitriana, 2021). Menurut (Asrori, 2020) cara penataran ialah sesuatu aktivitas yang berharga edukatif melalui proses interaktif yang terjalin di antara siswa dan gurunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novalinda et al (2017) menyampaikan bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada cara penalaran yang dilewati oleh anak didik.

Saat ini penting untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran telah menjadi tujuan Pendidikan, Pendidikan menjadi sarana mempersiapkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, memecahkan masalah dan kritis sehingga mereka dapat menjadi siswa yang produktif dan menambah wawasan. Kemampuan berpikir kritis siswa sulit terbentuk jika pembelajaran dilakukan secara tradisional atau monoton searah. Pembelajaran tradisional adalah proses pembelajaran yang hanya dilakukan melalui ceramah, Latihan soal, dan pemberian tugas. Oleh karena

itu, untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sejalan dengan itu, tujuan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta keterampilan dasar yang diperlukan serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti Pendidikan selanjutnya. Maka guna tercapainya tujuan tersebut, perlu Pendidikan dan pengajaran berbagai disiplin ilmu salah satunya yakni ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS di sekolah adalah sebagai mata pelajaran yang mendudukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang tersusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang ada di sekolah akan lebih bermanfaat bilamana dalam proses pembelajarannya penerapannya menggunakan cara yang inovatif dan kreatif (Lasmawan,2010:3).

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diperkenalkan dan diajarkan dari jenjang Pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan tinggi. Secara umum tujuan pembelajaran IPS yakni untuk membekali siswa kemampuan berpikir dan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sapriya (2014:201) tujuan dari IPS adalah untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki pengetahuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dapat memecahkan masalah dan memiliki keterampilan

dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan wajib yang dimiliki oleh para siswa.

Pembelajaran IPS pada dasarnya memiliki tujuan agar pembelajarannya lebih bermakna bagi siswa, sehingga penerapan materi atau bahan ajar disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa itu sendiri. Melalui pembelajaran substansial diharapkan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial. Agar dapat mewujudkan tujuan tersebut siswa tidak saja dibekali dengan *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keterampilan) tetapi juga dengan *attitudes* (sikap), *values* (nilai) dan *action* (tindakan). Namun realitanya saat ini pembelajaran IPS masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal, karena masih banyak guru mata pelajaran bidang IPS yang menyampaikan materi pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal inilah yang menyebabkan siswa jenuh dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak peserta didik yang belum memahami secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Urgensi dari Pendidikan IPS saat ini masih belum dapat dirasakan oleh peserta didik karena mindset yang telah tertanam bahwa Pendidikan IPS hanya berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS bahwa dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat kesulitan dalam melibatkan agar berperan aktif pada proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan jarang sekali muncul pertanyaan-pertanyaan serta umpan balik dari peserta didik. Hanya beberapa saja yang aktif di kelas dan guru harus melakukan pendekatan secara langsung agar peserta didik mau berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru menggunakan metode diskusi dan ceramah, tetapi kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran belum optimal maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan antusias serta meningkatkan semangat peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat belajar memperoleh pengetahuan secara mandiri dan dapat sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh peserta didik itu sendiri.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka mereka dapat

merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan memiliki beberapa kelebihan yaitu pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat dibandingkan dengan cara pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan secara menyeluruh dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kemendikbud (2013) Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki dua Langkah operasional yang harus dilaksanakan yakni langkah persiapan dan pelaksanaan terdiri penentuan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik siswa, memilih materi pembelajaran, menentukan topik yang harus dipelajari siswa dan mengembangkan materi pembelajaran. Nurcahyo & Djono (2018) menyatakan bahwa *discovery learning* merangsang siswa untuk dapat belajar secara aktif membangun pengetahuannya melalui proses penyelidikan baik secara individu ataupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh bertahan lama dalam struktur kognitifnya.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Candra Dwi Safitri & Nani Mediatati (2021) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah dan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, dengan penerapan model *Discovery learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sejalan pula

dengan penelitian yang dilakukan oleh Amellia Agustriana, dkk (2015) tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dukupuntang) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar harus dilakukan secara totalitas, artinya peserta didik dalam pembelajaran melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Maka dari itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengajar siswa untuk aktif mengikuti pelajaran yang diajarkan. Asri (2015) melalui hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Banjar mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas ialah cara mengajar guru cenderung menetapkan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan sedikit sekali metode tanya jawab dan diskusi. Guru belum mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Siswa hanya mengandalkan catatan yang diperoleh pada saat guru menjelaskan materi ajar, sehingga wawasan mereka menjadi kurang maksimal. Pertanyaan sebagian dari guru bukan dari siswa, oleh karena itu siswa merasa bosan saat mendengarnya.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jerome Bruner (1968) mengatakan bahwa *discovery learning* ialah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengutarakan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari dasar-dasar

umum praktis contoh pengalaman. Gagasan Jerome Bruner ini berpegang pada pendapat Piaget bahwa anak harus berperan aktif dalam kelas selama proses pembelajaran. Maka dari itu Bruner menggunakan cara yang disebut model pembelajaran *discovery learning* yakni pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SMP khususnya pada mata pelajaran IPS menjadi tepat karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni: (1) menambah pengalaman dan pemahaman siswa dalam belajar, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, (3) menggali keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, (4) mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan (5) meningkatkan kerja sama antar siswa.

Roestiyah (2004:57) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional yang mengedepankan metode ceramah memiliki kelemahan-kelemahan, seperti: (1) mudah menjadi verbalisme (sebatas mengerti kata-kata), (2) pemahaman visual cenderung berkurang karena kemampuan auditif lebih berperan dalam memahami materi pembelajaran, (3) apabila terlalu lama diterapkan akan menimbulkan rasa bosan, (4) guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramah yang disampaikan padahal peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, (5) terkadang pengertian peserta didik menyimpang dari keterangan yang disampaikan oleh guru, (6) menjadikan peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran, (7) tidak memberi kesempatan peserta

didik untuk berkembang dalam aktivitas serta ekspresi secara mandiri, (8) peserta didik memiliki kecenderungan untuk menghafal materi yang dijelaskan oleh guru.

Beberapa kelemahan model pembelajaran konvensional yang telah dipaparkan di atas akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis, sarana dan prasarana serta pemilihan model belajar yang belum tepat. Pola pengajaran guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hanya menggunakan metode ceramah yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan monoton, sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak mampu diingat dalam jangka waktu yang lama oleh peserta didik. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna apabila mampu mengarahkan peserta didik menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya ke dalam kehidupan sehari-hari

Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan di atas ialah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan pemikiran, pertimbangan, permasalahan serta beberapa penelitian yang relevan maka perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa.

Menurut Hamalik dalam Takdir (2012:29) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Sehingga melalui kegiatan penemuan dan penyelidikan juga akan merangsang pemikiran kritis siswa. Menurut Syah dalam

Kemendikbud (2016:65) ada beberapa prosedur dalam mengaplikasikan model *discovery learning* yaitu : 1) *Stimulation* 2) *Problem Statement*; 3) *Data Collection*; 4) *Data Processing*; (5) *Verification*; (6) *Generalization*. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan diantaranya situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan (Kemendikbud, 2016:62), banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Takdir, 2012:70).

Dari permasalahan diatas maka perlu diambil tindakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi yakni dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diharapkan berperan aktif dan mampu berpikir kritis dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti akan meneliti “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Siswa Smp Negeri 4 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan masih di dominasi oleh model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS
2. Pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 4 Singaraja masih berpusat pada guru (*teacher center*) yang menyebabkan peserta didik pasif, sehingga peserta didik tidak mengeluarkan ide-idenya sehingga kurang mampu memecahkan masalah yang ada.

3. Pembelajaran yang dilakukan belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan, sehingga peserta didik masih kesulitan apabila dihadapkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tergolong masih kurang sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang dibawah KKM (lampiran
5. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran seperti suasana kelas yang panas sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi yang telah diuraikan pada identifikasi masalah, pengkajian yang dilakukan lebih memusatkan perhatian pada permasalahan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. Permasalahan ini akan diteliti melalui pemilihan model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dengan demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada implementasi model pembelajaran *discovery learning* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 4 Singaraja. Model pembelajaran hanya dibatasi pada penggunaan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran juga dibatasi pada Perekonomian pada Masa Kerajaan Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis
2. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Mengukur efektifitas dari implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat terhadap pengembangan kualitas pembelajaran IPS baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan juga pihak-pihak yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk berbagai pihak:

a) Peserta didik

1. Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran
2. Menambah semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa
3. Mengurangi kebosanan siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPS

b) Guru IPS

1. Meningkatkan semangat mengajar pada guru
2. Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan pada guru

3. Menambah pengetahuan guru dalam memilih strategi belajar siswa dan model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar

a) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Memudahkan para guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat

b) Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang baik pada sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajarnya.

